BAB V
PENUTUP

1. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dapat disimpulkan bahwa observasi awal penulis keliru karena mengatakan bahwa syair bodong yang masih digunakan oleh warga Jemaat Imanuel Bamba Suka Klasis Bokin Pitung Penanian adalah syair yang maknanya masih menganut pemahaman aluk todolo. Tetapi setelah melakukan penelitian, penulis mengetahui bahwa makna dari syair yang masih digunakan sudah berbeda dengan pemahaman aluk todolo.

Oleh karena itu, mengapa Warga Jemaat masih menggunakan syair-syair bodong yang lama karena meskipun syair-syair masih mereka gunakan yaitu syair yang lama tetapi pemahaman sudah tidak sesuai dengan makna yang asli. Selain itu, alasan mereka masih menggunakan syair tersebut karena syair itu sudah dari dulu digunakan dan juga belum mengetahui syair yang dikontekstualisasikan berdasarkan iman Kristen.

1. Saran

Untuk menindaklanjuti hasil penelitian penulis, disampaikan beberapa saran kepada warga Jemaat, Majelis, Pendeta dan Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja.

1. Warga Jemaat di Gereja Toraja Imanuel Bamba Suka perlu menyadari bahwa syair-syair yang mereka gunakan perlu diketahui terlebih dahulu diketahui maknanya dan juga memuji Tuhan tidak perlu dibayar, sama hal di dalam melakukan ritual bodong, di bayar atau tidak dibayar ketika mempunyai kemampuan maka lakukanlah.agung-agungkan orang yang sudah mati tetapi kesannya untuk kcmulian Tuhan.
2. Badan Pekerja Sinode (BPS) agar memperhatikan dan memberikan perhatian yang serius agar syair bodong terkesan untuk kemuliaan Tuhan.
3. Pendeta dan Majelis Jemaat agar memperhatikan hal-hal yang dilakukan oleh warga Jemaat secara khusus dalam upacara rambu solo1 supaya dalam pelaksanaan acara tersebut seluruh rangkaian kegiatan boleh sepenuhnya untuk kemuliaan Tuhan saja.
4. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri (STAKN) Toraja, agar terus mengembangkan teologi kontekstual, adat dan kebudayaan toraja. Agar kedepannya tenaga-tenaga pelayan mampu mempelajari dengan baik setiap budaya yang ada dalam masyarakat toraja dan menjadikannya sebagai sarana untuk memberitakan injil dengan baik, agar ketika teijun lapangan untuk pelayanan injil, adat dan budaya tidak bertolak belakang.